

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Sumatra merupakan suatu daerah yang memiliki peran penting dalam perkembangan kebudayaan Indonesia, bahkan di kawasan kepulauan Asia Tenggara. Pulau Sumatra, yang pusat pemerintahannya terletak di Medan, menaungi Provinsi Sumatra Utara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Sumatra Utara adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam etnis, dengan penduduk asli yang terdiri dari suku Batak, Nias, dan Melayu.

Budaya ialah konteks historis, sosial, ekonomi, dan zona yang membentuk fakta diri suatu kelompok masyarakat maupun komunitas. Hal ini mencakup nilai-nilai, norma-norma, tradisi, bahasa, agama, seni dan ekspresi budaya yang lain yang diwariskan dari generasi kegenerasi. Menurut Nahak (2019), aktualisasi budaya lokal belum mengalami perkembangan yang memuaskan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang berasal dari kearifan lokal dan tradisi suku-suku bangsa menjadi terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing dalam dinamika interaksi lintas bangsa. Dampaknya, masyarakat cenderung kurang memperhatikan dan menghargai nilai-nilai budaya lokal. Sebagai contoh, permainan tradisional anak-anak Melayu Langkat seperti congkak dan gasing meriam buluh menjadi kurang populer karena digantikan oleh permainan di gawai. Bahkan, nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat, cerita legenda, dan

mitos sulit ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang lebih condong ke arah individual pada masa kini. Kabupaten Langkat, yang terletak di Sumatra Utara, Indonesia, merupakan wilayah di pantai timur Pulau Sumatra yang banyak dihuni oleh masyarakat Melayu Pesisir. Masyarakat Melayu Langkat juga mendiami dataran rendah sepanjang sungai.

Kabupaten Langkat, yang terletak di Sumatra Utara, Indonesia, merupakan wilayah di pantai timur Pulau Sumatra yang banyak dihuni oleh masyarakat Melayu Pesisir. Masyarakat Melayu Langkat juga mendiami dataran rendah sepanjang sungai Kabupaten Langkat dan Sungai Wampu. Dalam perkembangan Melayu Pesisir, variasi sebutan muncul berdasarkan nama daerah, salah satunya adalah Melayu Langkat. Budaya Melayu secara umum memiliki karakteristik dasar yang serupa, baik dalam bahasa Melayu, bentuk pakaian, tata cara adat, maupun nilai budaya. Orang Melayu memberikan prioritas yang tinggi pada budaya, di mana keberadaan budaya menjadi sumber inspirasi utama bagi mereka. Tidak mengherankan jika orang Melayu sangat menghargai seni, seperti membaca syair, bergurindam, fuqaha (seni membaca Al-Qur'an), berbicara, qasidah, menyanyikan barzanji dan marhaban, seni tari, musik, dan terutama seni peran bangsawan, lukisan, ornamen, kaligrafi (penyusunan khat), dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menemukan hal-hal yang unik dan menarik dari upacara kelahiran, khitanan dan pernikahan yang ada pada Masyarakat Melayu Langkat.

Menjelang upacara kelahiran, Masyarakat Melayu Langkat masih menggunakan peralatan-peralatan yang bersumber dari alam sehingga bersifat

alamiah. Seperti salah satu alat yang digunakan saat upacara kelahiran bayi yaitu, penggunaan kelapa, kunyit dan rempah-rempah lainnya yang dipercaya membawa keberkahan dan merupakan bentuk doa bagi si bayi. Penanaman kelapa sebagai tanda peringatan kelahiran bayi menciptakan ikatan antara kehidupan bayi dan alam sekitarnya, menggambarkan pertumbuhan dan keberlanjutan hidup. Prosesi-prosesi yang digunakan selama berlangsung kegiatan adat melambangkan makna-makna tertentu. Upacara ini dimulai dengan bercukur, menabal nama, berayun dan sekaligus aqiqah.

Untuk upacara khitanan, terkhusus anak laki-laki diberikan semacam perayaan untuk merayakan akil balik. Anak laki-laki yang menyelesaikan khitanan biasanya diberikan semacam hadiah, yang dapat berupa perhiasan, uang dan hadiah-hadiah lainnya. Uniknya, upacara khitanan ini tidak hanya merayakan tanda kedewasaan seorang anak, tetapi juga merayakan kebahagiaan keluarga lewat pesta-pesta meriah yang diadakan.

Selanjutnya, untuk upacara pernikahan, Masyarakat Melayu Langkat masih membudidayakan pantun sebagai salah satu kebudayaan ciri khas Melayu. Di berbagai daerah lain di Nusantara ini, pantunpun sudah dikenal masyarakat dengan sangat baik. Berbagai suku bangsa di wilayah Nusantara ini mengenal pantun dan kemudian memproduksi sendiri dengan menggunakan bahasanya, idiom-idiomnya, dan nama-nama tempat yang berada di sekitarnya. Maka, selain pantun Melayu yang sudah sangat terkenal itu, kita juga mengenal pantun Madura, Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Betawi, dan sederet panjang suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Nusantara. Acara berbalas pantun dalam

prosesi pernikahan ini merupakan budaya yang masih melekat dalam diri Masyarakat Melayu Langkat. Hal ini menjadi sesuatu yang unik karena budaya berbalas pantun ini semakin lama memudar di kalangan Masyarakat. Pelestarian budaya berbalas pantun ini menjadi sesuatu yang dibanggakan bagi Masyarakat Melayu Langkat.

Berdasarkan beberapa referensi buku yang membahas upacara kelahiran dan pernikahan dalam budaya Melayu Langkat, serta hasil observasi di Pantai Gemi Desa Melayu pada bulan Agustus 2023, penulis telah memilih sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni lukis realis. Pemilihan ini didasarkan pada penjelasan mendalam mengenai upacara kelahiran, khitanan dan pernikahan, yang menjadi fokus penciptaan penulis sebagai mahasiswa seni rupa UNIMED dengan studi khusus seni lukis.

Dalam konteks ini, penulis menarik inspirasi dari budaya Melayu Langkat, sebagaimana tercermin dalam kegiatan upacara di Pantai Gemi. Penulis, sebagai mahasiswa seni rupa dan warga Kabupaten Langkat yang memiliki kedalaman budaya Melayu, melihat hal ini sebagai motivasi utama dalam penciptaan karya seni lukis realis. Keselarasan antara minat pribadi penulis terhadap seni lukis dan ketertarikan terhadap budaya Melayu menjadi alasan kuat dalam pemilihan tema penelitian ini.

Penulis, sebagai mahasiswa seni rupa dan anggota masyarakat Kabupaten Langkat, merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui keterampilan seni lukis yang dimilikinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memvisualisasikan ide-ide yang bersumber

dari budaya Melayu Langkat melalui lukisan realis. Penulis memutuskan untuk menggambarkan objek-objek dengan ketelitian dan kejelasan yang tinggi, sesuai dengan gaya seni lukis realis yang menjadi ciri khas karya penulis.

Motivasi penulis dalam mengangkat tema budaya Melayu Langkat ini terletak pada keinginan untuk menggunakan budaya sebagai sumber inspirasi dalam berkarya seni lukis. Penulis mengambil contoh pelukis-pelukis Bali yang sukses mengangkat tema budaya Bali, yang kemudian diakui di pasar seni dunia. Oleh karena itu, judul skripsi ini ditetapkan sebagai **“KEGIATAN BUDAYA MELAYU LANGKAT SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN SENI LUKIS REALIS,”** mencerminkan fokus penelitian pada pemanfaatan kekayaan budaya Melayu Langkat sebagai landasan penciptaan karya seni lukis realis.

B. Rumusan Masalah

Dengan keragaman dan kekayaan kegiatan budaya Melayu Langkat sebagai latar belakangnya, terdapat sejumlah pertanyaan dan permasalahan yang dapat dijadikan titik fokus dalam pembuatan karya seni lukis realis sebagai ekspresi dari keanekaragaman budaya ini. Berikut adalah rumusan permasalahannya:

1. Bagaimana proses penciptaan 12 karya seni lukis aliran realis kegiatan budaya Melayu Langkat yang terinspirasi dari kegiatan kelahiran, khitanan dan pernikahan?

C. Batasan Permasalahan

Dalam lingkup kasus yang luas, terbatasnya sumber daya waktu, finansial, dan keterampilan, pencipta membatasi penciptaan ini hanya pada permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penciptaan 12 karya lukisan ini terfokus pada seni lukis aliran realis melibatkan subjek-subjek yang khususnya upacara kelahiran, khitanan dan pernikahan kegiatan budaya Melayu Langkat.

D. Tujuan Penciptaan

Penciptaan seni lukis realis yang terinspirasi oleh kegiatan budaya Melayu Langkat memiliki tujuan yang mencakup:

1. Untuk mengetahui proses penciptaan 12 karya seni lukis aliran realis kegiatan budaya Melayu Langkat yang mencakup kelahiran, khitanan dan pernikahan.

E. Manfaat Penciptaan

Pengaruh seni terhadap Masyarakat dalam seni Lukis realis yang mengambil inspirasi dari budaya Melayu Langkat adalah contoh konkret dari ekspresi budaya. Hal ini mencerminkan bagaimana seniman dapat menggunakan lukisan untuk merangkum dan mengomunikasikan unsur-unsur budaya Melayu Langkat. Dalam konteks teoretis, manfaatnya bagi seniman dalam mengembangkan kreativitas seni Lukis realis memungkinkan untuk mengasah dan memperluas kemampuan

kreatif seniman. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir kreatif dalam merancang dan melukis dengan pendekatan seni lukis realis.

Manfaat praktis dalam proses pembelajaran seni dan keterampilan penciptaan seni ini melibatkan pengembangan keterampilan teknis dan pemahaman mendalam tentang seni dan budaya. Bagi mahasiswa dan civitas akademika Universitas Negeri Medan, terutama yang berada di Jurusan Seni Rupa, hal ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk berkarya, terutama dalam seni lukis aliran realis yang terkait dengan konteks budaya lokal. Sebagai dampak sosial, karya seni ini nantinya diharapkan memiliki potensi untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat tentang budaya Melayu Langkat dan memvisualisasikan keberagaman budaya.

F. Tinjauan Pustaka

Penyusunan karya ini bertujuan untuk mengaitkannya dengan buku, tulisan penciptaan lebih dahulu, sehingga mempunyai keterkaitan antara penciptaan ini. Beberapa buku dan referensi/rujukan yang membahas dan mengangkat topik dengan keterkaitan penciptaan karya seni lukis realis serta adat Budaya Melayu. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Susanto Mikke (April, 2002) dengan judul "*Diksi Rupa*" Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa. buku ini menjadi acuan utama dalam penulisan dan penyelesaian penciptaan karya ini. Buku tersebut membahas tentang seluruh seni rupa dalam istilah dan kutipan yang lebih akurat sehingga memudahkan penulis untuk menyelesaikannya.

Buku berjudul “Adat Budaya Resam Melayu Langkat” karya Zainal Arifin (2019) membicarakan mengenai aspek-aspek adat budaya Langkat, termasuk upacara kelahiran, khitanan, perkawinan, kehidupan sosial masyarakat, dan praktik mempusakakan adat dalam konteks budaya Melayu Langkat.

Sementara itu, dalam buku “Budaya Melayu” yang ditulis oleh Farizal Nasution (2014), pembahasan melibatkan beragam aspek budaya Melayu, mulai dari sejarah munculnya suku Melayu, upacara adat, pakaian tradisional, seni, hingga aksara bahasa Melayu, memberikan gambaran menyeluruh tentang kekayaan budaya Melayu.

Buku “Lukisan-Lukisan Kreasi Pelukis Sumatra Utara” karya Agus Priyatno (2013) mencakup biodata kelompok seniman Medan. Buku ini tidak hanya merinci perjalanan hidup seniman Medan, tetapi juga menelusuri proses karir mereka, serta memberikan pemaknaan terhadap karya-karya seni yang dihasilkan oleh seniman-seniman tersebut.

E-book internasional yang berjudul *”Artist's Painting Techniques”* oleh Bridle (April, 2016) yang digunakan penulis sebagai acuan paling utama di dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. E-book ini banyak membahas mulai dari hal-hal dasar seperti melihat dan belajar menggambar. Teknik menggunakan cat air, cat akrilik, dan cat minyak. Tentang nada, warna, pola, sapuan kuas, dan komposisi. Studi teknik utama untuk cat air, akrilik, dan cat minyak, seperti membuat sapuan rata, melukis bulu, dan membuat efek pahatan impasto.

Ebook internasional yang berjudul *”Realism in 20th century painting”* oleh Prendeville (April, 2000) yang digunakan penulis sebagai acuan dalam

penyelesaian penulisan skripsi ini. E-book ini banyak membahas konteks historis, artistik, dan kritis di mana lukisan realis dan berpendapat bahwa tradisi realisme bergambar di Barat sebenarnya telah diperbarui dan dimodifikasi melalui beragam pengaruh modernisme, konflik politik, dan teknologi visual yang baru.

Artikel oleh Wahyuliarsa & Winarno (2017) bertajuk “Ekspresi Potret Diri Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis” mengulas penggunaan potret diri dalam seni lukis sebagai sumber inspirasi. Penulis menjelajahi tema cinta melalui kenangan pribadi dan memanfaatkan palet warna monokrom untuk menciptakan atmosfer misterius dan mendalam. Penulis yakin bahwa menyampaikan pengalaman masa lalu melalui karya seni dapat menjadi proses yang konstruktif dan bermakna. Selain itu, artikel ini membahas tahapan pembuatan lukisan, termasuk pemanfaatan fotografi dan perangkat digital. Dalam tulisan ini, penulis mengimplementasikan berbagai teknik dalam proses menciptakan karya seni lukisnya, seperti menggunakan fotografi sebagai dasar untuk membuat sketsa, menerapkan aplikasi *Corel Draw* untuk merancang *layout* gambar objek utama, dan menerapkan teknik pewarnaan monokrom dengan gradasi dari putih kehitam guna menciptakan efek yang misterius dan mendalam.

Artikel yang berjudul “Penyimpangan Norma Sosial Dalam Seni Lukis Realis Kontemporer” karya Abdurrahman, dkk (2018), menjadi dasar inspirasi untuk menciptakan karya ini. Dalam penciptaan ini, penulis menggambarkan sepuluh lukisan yang merefleksikan kehidupan para anak muda pada masa sekarang. Tema lukisan ini mencakup perilaku anak muda di lingkungan masyarakat, seperti merokok, menghirup lem, terlibat dalam tawuran, dan tindakan perundungan.

Melalui lukisan-lukisan ini, penulis mengekspresikan peristiwa penyimpangan sosial dalam bentuk lukisan yang realistis namun tetap mengandung unsur-unsur kontemporer.

Artikel jurnal oleh Asa & Sahrul (2018) berjudul “Kehidupan Surau Di Minangkabau Sebagai Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis” membicarakan penciptaan lukisan yang terinspirasi oleh surau tradisional Minangkabau di Indonesia. Lukisan-lukisan ini bertujuan untuk menekankan relevansi surau dalam sejarah dan mendorong pelestarian fungsi-fungsi mereka dalam masyarakat saat ini. Penulis berharap bahwa karya-karya ini akan memberikan inspirasi kepada penonton untuk memahami nilai penting surau dan mendorong seniman muda untuk menciptakan karya seni yang memiliki makna mendalam. Metode lukis dengan pendekatan emik dilakukan dengan membuat model objek-objek utama menggunakan plastisin, yang kemudian difoto menggunakan kamera. Potret tersebut digunakan sebagai pedoman dalam proses melukis. Lukisan yang dihasilkan menggambarkan kehidupan di surau pada masa yang akan datang, termasuk kegiatan seperti pembelajaran, mengaji, batapian, dan bujang surau. Karya seni ini bertujuan untuk memberikan informasi dan mengajak masyarakat untuk menghidupkan kembali kegiatan di surau.

Artikel jurnal oleh Listyono & Basuki (2018) bertajuk “Burung Origami Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Seni Lukis” membicarakan proses pembuatan karya seni lukis yang berjudul “Burung Origami Sebagai Sumber Inspirasi Dalam Seni Lukis”. Origami, seni melipat kertas yang berasal dari Jepang, dipilih sebagai tema utama, dengan fokus pada simbolisme yang diwakili oleh burung. Peneliti

menggunakan teknik plakat, teknik pointilis, dan teknik stensil dalam penciptaan karya seni ini. Objek lukisan terdiri dari lima judul, seperti “Era Sosialita” dan “Dialog Keluarga”. artikel ini bertujuan untuk menyampaikan ide dan emosi melalui lukisan, sambil menjelajahi berbagai bahan dan teknik. Selama proses penciptaan, langkah-langkah yang dilakukan melibatkan perancangan, mentransfer desain, membentuk objek, memproses latar belakang, perakitan, dan penyelesaian. Hasil akhir dari penciptaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Artikel lainnya oleh Fadillah & Erfahmi (2021) bertajuk “Ayah Dalam Seni Lukis Realis Kontemporer” membahas signifikansi peran seorang ayah dalam lukisan realis kontemporer. Penulis bertujuan untuk menggambarkan pentingnya kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak-anak melalui medium lukisan realis kontemporer. Proses penciptaan melibatkan berbagai tahap, termasuk persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Lukisan-lukisan tersebut menggambarkan relasi antara seorang ayah dan anak, didukung oleh objek-objek lain. Artikel ini menyoroti urgensi keterlibatan orang tua, khususnya peran seorang ayah, dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Penulis menekankan dampak negatif yang mungkin timbul akibat kurangnya keterlibatan ayah, seperti meningkatnya tingkat kenakalan remaja dan penyalahgunaan obat-obatan pada anak-anak. Kesimpulan dari artikel ini menekankan pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak dan mendukung perlunya peran ayah yang lebih aktif dalam mendidik anak-anak. Seniman menginginkan untuk menyampaikan pesan bahwa ayah memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk moral,

kepribadian, dan karakter anak-anak mereka. Lukisan-lukisan tersebut juga menekankan ayah sebagai teladan dan motivator bagi perkembangan anak-anak.

Berdasarkan literatur dan penelitian sebelumnya, penulis menemukan keterkaitan antara literatur buku, artikel jurnal dan karya seni penulis. Hubungan ini terletak pada proses kreatif yang melibatkan konsep inspiratif yang diperoleh dari observasi langsung terhadap kebiasaan-kebiasaan sekitar yang dapat dijadikan objek lukisan. Pengamatan terhadap lingkungan sekitar menjadi sumber ide-ide untuk menciptakan karya seni lukis. Keterkaitan antara artikel jurnal dan karya seni penulis terwujud dalam interpretasi objek-objek menarik sekitar, dengan menonjolkan perspektif pandangan mata sebagai inspirasi untuk lukisan dengan berbagai teknik, termasuk realis, surealis, dan abstrak. Pemilihan objek-objek khusus ini dapat menyoroti pentingnya kegiatan-kegiatan masyarakat, serta usaha pelestarian dan eksplorasi terhadap aspek-aspek yang dapat menginspirasi orang lain.

G. Landasan Teori

1. Budaya

Budaya bagi bahasa adalah inti; konsep, nilai, dan tradisi yang melekat pada suatu masyarakat yang telah berkembang baik, maju, dan telah menjadi rutinitas yang sulit untuk digantikan. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa budaya adalah inti dari ide-ide manusia yang telah menjadi norma dan rutinitas yang terpatrit dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jerald & Robert (dalam Syakhrani & Kamil, 2022:783) mengatakan “Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang

ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut. Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat”.

Sejalan dengan pendapat Jerald & Robert, Mulyana, & Rakhmat (2006:17) mengemukakan bahwa budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. “Budaya adalah gaya hidup khas dari suatu kelompok manusia tertentu. Budaya tidak menjadi milik hanya beberapa orang atau tidak

dimiliki oleh yang lain, tetapi merupakan milik seluruh manusia, sehingga seharusnya budaya menjadi salah satu elemen penyatuan”. (Mughtar, 2016:117).

Sebagai pengingat, inti dari kebudayaan adalah warisan tradisional yang bersumber dari sejarah, seperti tradisi yang berasal dari ide-ide kreatif, nilai-nilai yang diterima oleh suatu kelompok manusia, dan sistem kebudayaan (Sembiring, 2014:2).

2. Inspirasi

Inspirasi yakni sekumpulan ide-ide yang hendak diwujudkan ke dalam karya. Menurut (Yuniar, 2012:256) inspirasi yakni ilham. Ilham merupakan sesuatu yang menggerakkan sehingga seseorang terdorong buat berkarya. Sehingga ilham yang dimaksudkan ilham dalam mewujudkan bentuk karya ke dalam media. Menurut (Himawan, 2016:3) mengatakan “inspirasi ialah suatu yang mengilhami manusia terciptanya sesuatu ilham ataupun gagasan di mana manusia hadapi sesuatu penerangan dalam pikirannya serta perihai tersebut mendesak buat menciptakan karya kreatif”.

Menurut Antara & Yogantari (2018) “Inspirasi adalah suatu proses yang mendorong atau merangsang pikiran untuk melakukan sesuatu tindakan terutama melakukan sesuatu yang kreatif. Inspirasi merupakan suatu proses di mana mental dirangsang untuk melakukan tindakan setelah melihat atau mempelajari sesuatu yang ada di sekitar”. Misal, menyaksikan dan mempelajari beragam budaya di Indonesia, yang merangsang mental melakukan suatu tindakan penciptaan hal-hal baru (inovasi). Penulis terinspirasi dari kegiatan budaya Melayu Langkat sebagai objek lukis realis dalam penciptaan ini.

H. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah suatu pendekatan untuk menciptakan karya seni, terutama lukis, secara sistematis. Penulis menggunakan metode yang ditulis oleh teori Bandem, yang diusulkan oleh Konsorsium Seni. Metode ini terdiri dari lima tahapan: (a) persiapan berupa pengamatan, (b) elaborasi (c) sintesis (d) realisasi dan (e) penyelesaian semuanya bisa digunakan sebagai model alternatif. (Bandem, 2017: 464).

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan serta mengenali ulasan yang terdapat pada skripsi ini diperlukan sebuah sistematika dan pedoman penulisan. Adapun sistematika dan pedoman penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Kata Pengantar: berisi ucapan terima kasih dan kata pengantar dari penulis.

Daftar isi: merupakan daftar dari isi yang ada pada laporan untuk mempermudah pembaca.

Bab I. Pendahuluan: latar belakang, batasan masalah, rumusan permasalahan, tujuan penciptaan dan manfaat penciptaan secara teoritis dan praktis.

Bab II. Kajian Pustaka: menjelaskan mengenai tinjauan pustaka berupa mengulas buku atau jurnal penciptaan yang relevan, kerangka teoritik mengenai teori-teori yang relevan dengan penciptaan dan kerangka berpikir dalam penciptaan.

Bab III. Metode Penciptaan: meliputi tentang pemilihan alat, bahan dan teknik, metode penciptaan yang digunakan, proses penciptaan, jadwal penciptaan, dan luaran penciptaan.

Bab IV. Hasil Karya Dan Pembahasan: berisi seluruh karya yang telah dibuat dan mendeskripsikan atau menjelaskan hal-hal yang tampak dalam karya-karya tersebut.

BAB V. Penutup: berisi kesimpulan dan saran dari hasil laporan penciptaan.

Daftar Pustaka: menguraikan seluruh daftar sumber referensi yang digunakan dalam laporan penciptaan.

Lampiran: berisi data pendukung berupa dokumentasi kegiatan

